

# PENERAPAN MODEL KONSELING BEHAVIORAL TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI SISWA KELAS XC UPW SMKN 1 SINGARAJA

Putu Ayu Sopya Yanti<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Made Setuti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bimbingan Konseling, FIP

Universitas Pendidikan Ganesha

Singaraja, Indonesia

e-mail: {[fyna\\_ayu@yahoo.com](mailto:fyna_ayu@yahoo.com), [tut\\_arni@yahoo.com](mailto:tut_arni@yahoo.com), [konselorsetutibali@yahoo.com](mailto:konselorsetutibali@yahoo.com)}

## Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*Action Reseach In Counseling*). Tujuan dari penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui peningkatan sikap empati siswa setelah diberikan konseling behavioral teknik modeling. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas XC Unit Perjalanan Wisata SMKN 1 Singaraja yang berjumlah 8 orang siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, mulai dari perencanaan (identifikasi, diagnosa, prognosa), tindakan (konseling/ treatment/ training), evaluasi dan refleksi. Data sikap empati siswa diukur dengan menggunakan kuesioner. Selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling behavioral teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa. Efektivitas itu terlihat dari rata-rata persentase peningkatan sebelum tindakan sebesar 61,13% menjadi 72 pada siklus I dan tindakan layanan konseling pada Siklus II persentase peningkatannya mencapai 86,13%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengembangan sikap empati sebesar 18,66% dari kondisi awal ke siklus I, dan 19,16% dari siklus I ke Siklus II.

**Kata kunci:** *konseling behavioral, teknik modeling, empati*

## Abstract

The study consist of action reseach in counseling. The purpose of this study was known the progress of empatic atitude of the students, after shared behavioral counseling with modelling technical. The subject of the study was grade XC Travel Agency SMKN 1 Singaraja consist of 8 students. The study consist of two cycles, started from planing (identification, diagnose, prognose), action (counseling/treatment), evaluation and reflection.

The result show that modelling technichal effectiveness showed by the student attitude before the action within the presentage was 61,13% to 72% at the firt cycles. And the second cycle the progress of precentage 86,13%. It was show the increase of empatic atitude, was 18,66%, started from precyle until first cycle, and 19,9% from first cycle until the second cycle.

**Keywords:** *behavioural counselling, modelling technical, empatic*

## PENDAHULUAN

Di era globalisasi dewasa ini bangsa Indonesia memerlukan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Salah satu usaha penting yang mendukung tumbuh kembangnya sumber daya manusia yang dimaksud adalah Pendidikan.

Dalam UU RI No. : 20/2003 Bab I ketentuan umum ayat 2 tentang sistem pendidikan tertera bahwa, semua proses pendidikan itu bertujuan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan yang diberikan kepada siswa belum cukup hanya terfokus pada aspek kognitif saja, sebab aspek ini hanya berdampak pada pengembangan intelektual. Disisi lain aspek non kognitif tidak bisa ditinggalkan bahwa aspek ini tidak sedikit pengaruhnya terhadap perkembangan.

Daniel Goleman (2003:48) menyatakan bahwa "keberhasilan hidup seseorang, dalam hal ini keberhasilan berperilaku sosial yang positif bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata akan tetapi banyak dipegaruhi oleh kecerdasan emosional". Senada dengan Karen Arnold (dalam Daniel Goleman, 2003:47) memperlihatkan banyak bukti bahwa "orang yang secara emosional cakap mengetahui serta menangani perasaan mereka sendiri dengan baik dan mampu membaca serta menghadapi perasaan orang lain dengan efektif memiliki keuntungan dalam bidang kehidupan". Dengan demikian jelas bahwa perilaku sosial memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keberhasilan hidup seseorang selain adanya kecerdasasan intelektual.

Perilaku sosial merupakan salah satu aspek non kognitif yang seringkali dilupakan peranannya. Indikasi perilaku sosial yang baik adalah seperti sopan santun, saling tolong-menolong, memberi sedekah, suka bekerjasama, menghormati orang tua, melestarikan lingkungan, tidak

memaksakan kehendak kepada orang lain akan memperoleh penyesuaian yang baik di masyarakat dan bisa diterima masyarakat serta terciptanya keharmonisan hubungan antar sesama. Sebaliknya, orang yang cerdas secara intelektual akan tetapi tidak tahu bagaimana bergaul, egois, ingin menang sendiri, tidak menghargai orang lain, tidak akan diterima baik oleh masyarakat dalam pergaulannya.

Menurut Anna Alisyahbana, dkk., (dalam Mohammad Ali, 2009:85) perilaku sosial seseorang itu tampak dalam cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain. Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap, keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Berbicara tentang perilaku sosial tidak akan habis-habisnya ditelaah. Banyak indikasi perilaku sosial yang sudah diketahui oleh siswa, namun yang menjadi perhatian penulis dalam penelitian ini adalah mengenai sikap empati. Sikap empati merupakan salah satu perilaku sosial yang pelaksanaannya mulai mengalami degradasi dikalangan pelajar. Kebanyakan siswa kurang peduli terhadap kondisi ataupun perasaan temannya bahkan istilah empati hanya menjadi sekedar tindakan tanpa adanya panggilan jiwa yang tulus dari dalam diri. Istilah "empati" pada sebagian masyarakat kurang begitu dikenal dibandingkan dengan istilah "simpati". Walaupun dikenal maknanya sering kali disamakan dengan pengertian simpati. Hal ini tidak mengherankan, karena simpati lebih mudah dipahami sebagai "*a non scientific behavior*" sedangkan empati disebut sebagai "*a scientific behavior*". Biasanya kedua term itu sering digunakan secara bergantian untuk menggambarkan perasaan ketidaknyamanan terhadap penderitaan orang lain.

Carl Rogers (dalam Taufik, 2012:40) menyebutkan bahwa "sikap empati adalah suatu proses di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu

sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri". Sikap empati membuat seseorang menjadi tahu bagaimana kondisi psikologis orang lain, sehingga seseorang dapat memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakannya. Pemahaman ini akan menjadi tali perekat dalam hubungan sosial, dan meningkatkan kualitas hubungan.

Menurut Eisenberg (dalam Taufik, 2012:43) dalam proses individu berempati melibatkan aspek afektif dan kognitif. Aspek afektif merupakan kecenderungan seseorang untuk mengalami perasaan emosional orang lain yaitu ikut merasakan ketika orang lain merasa sedih, menangis, terluka, menderita bahkan disakiti sedangkan aspek kognitif dalam empati difokuskan pada proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain dengan tepat dan menerima pandangan mereka, misalnya membayangkan perasaan orang lain ketika marah, kecewa, senang, memahami keadaan orang lain dari cara berbicara, dari raut wajah dan cara pandang dalam berpendapat.

Indikator sikap empati dapat digambarkan sebagai *perspective taking* (pengambilan secara spontan sudut pandang orang lain), *fantasy* (kecenderungan seseorang untuk mengubah diri dalam perasaan dan tindakan dari karakter khayalan yang terdapat dalam film-film, buku, maupun dalam permainan), *empathic concern* (orientasi seseorang terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yang ditimpa kemalangan), *personal distress* (orientasi seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi perasaan cemas dan gelisah pada situasi interpersonal).

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan yakni pada kelas XC UPW SMK Negeri 1 Singaraja, dalam hitungan kuantitatif dapat diamati kira-kira sejumlah 8 orang siswa menunjukkan sikap empati yang rendah. Hal itu dibuktikan dengan adanya siswa yang kurang peduli terhadap kondisi temannya pada saat tidak sekolah beberapa kali tanpa keterangan, sakit, sedih dan kurangnya perilaku tolong-

menolong pada saat teman terkena musibah, siswa terlihat acuh tak acuh terhadap kondisi seperti itu.

Faktor penyebab dari munculnya tingkah laku tersebut banyak disebabkan oleh kurang maksimalnya pelaksanaan layanan bimbingan konseling di kelas tersebut, pemanfaatan guru BK yang kurang optimal dan pengaruh dari lingkungan teman sebaya yang memiliki sikap individualis. Melihat kenyataan tersebut perlu dilakukan upaya-upaya untuk mengubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang lebih positif. Salah satu cara yang digunakan untuk mengubah perilaku negatif kearah positif adalah melalui pendekatan behavioralisme.

Krumboltz dan Thoresen (dalam Mohammad Surya, 1988 : 186) konseling behavioral adalah suatu proses membantu orang untuk belajar memecahkan masalah interpersonal, emosional, dan keputusan tertentu. Penekanan istilah belajar dalam pengertian ini adalah atas pertimbangan bahwa konselor membantu klien belajar atau mengubah perilaku. Konselor berperan membantu dalam proses belajar dengan menciptakan kondisi yang sedemikian rupa sehingga klien dapat mengubah perilakunya serta memecahkan masalahnya.

Konseling behavioral menekankan pada pencontohan (*modeling*). Perry dan Furukawa (dalam Abimanyu dan Manrihu, 1996) mendefinisikan *modeling* sebagai proses belajar melalui observasi dimana tingkah laku dari seorang individu atau kelompok, sebagai model, berperan sebagai rangsangan bagi pikiran-pikiran, sikap-sikap, atau tingkah laku sebagai bagian dari individu yang lain yang mengobservasi model yang ditampilkan. Dalam pencontohan, individu mengamati seorang model dan kemudian diperkuat untuk mencontoh tingkah laku sang model. Segenap belajar yang diperoleh melalui pengalaman langsung bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan memperhatikan tingkah laku orang lain berikut konsekuensi-konsekuensinya Bandura (dalam Rosjidan 1988:251). Jadi, kecakapan-kecakapan sosial tertentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Melalui penerapan konseling behavioral akan dapat dibentuk sikap empati yang lebih baik, karena konselor akan memperlihatkan model-model yang akan meningkatkan sikap empati siswa baik dengan model yang nyata (*live model*), ataupun model berupa simbol (*symbolic model*). Drabman & Thomas, dalam Taufik, 2012:180) menemukan bahwa orang-orang (termasuk anak) yang telah memandang model (orang lain) yang murah hati akan menjadi orang yang murah hati dibandingkan orang-orang yang tidak

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan bimbingan dan konseling (*Action Reseach In Counseling*) yaitu suatu penelitian yang bersifat relatif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional, tanggung jawab dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Dharsana, 2007:5).

Objek penelitian tindakan ini dilakukan di SMK Negeri 1 Singaraja yang berada di jalan Pramuka No. 6 Singaraja, Bali. Dalam rencana penelitian ini, waktu pelaksanaan dirancang pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013. Dengan subjek penelitian siswa kelas XC UPW yang berjumlah 38 orang yang terdiri dari 24 orang perempuan dan 14 orang laki-laki. Alasan pengambilan subjek ini adalah dari hasil pengamatan dan observasi masih banyak siswa yang masih memiliki sikap empati yang rendah seperti: adanya siswa yang kurang peduli terhadap kondisi temannya pada saat tidak sekolah beberapa kali tanpa keterangan, sakit, sedih dan kurangnya perilaku tolong-menolong pada saat teman terkena musibah, siswa terlihat acuh tak acuh terhadap kondisi seperti itu. Hal ini dilihat dari beberapa indikator sikap empati yang belum dimiliki siswa, seperti (1)

*Perspective taking, (2) Fantasy, (3) Empathic concern, (4) Personal distres.*

memandang model yang prososial. Berdasarkan pemikiran tentang sikap empati tersebut maka peneliti tertarik untuk mengangkat tema sikap empati ini sebagai bidang kajian. Untuk itu peneliti bermaksud menerapkan konseling model behavioral teknik modeling untuk mengembangkan sikap empati siswa kelas XC UPW SMK Negeri 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Penelitian ini akan dilaksanakan dengan cara konseling kelompok.

Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap. Pertama tahap perencanaan terdiri dari (tahap identifikasi, tahap diagnosis, dan tahap prognosis). Kedua tahap pelaksanaan (tahap konseling/treatment/treaning). Ketiga tahap observasi (tahap evaluasi). Keempat tahap refleksi (follow up).

Untuk mengetahui tingkat pengembangan sikap empati siswa, digunakan teknik pengumpulan data dengan memakai metode kuesioner. Data dianalisis dengan menggunakan bantuan *microsoft office excel 2007*. Sedangkan untuk menguji kelayakan instrumen maka dilaksanakan pengujian validitas dan pengujian reliabilitas.

Untuk mengetahui persentase perubahan perilaku berupa peningkatan perilaku tanggung jawab belajar siswa dipantau dengan kuesioner perilaku tanggung jawab belajar, sehingga dapat diketahui seberapa besar manfaat model konseling eksistensial humanistik teknik pemodelan untuk menumbuhkan tanggung jawab belajar siswa.

Untuk itulah skor hasil penyebaran kuesioner setelah teknik pemodelan dilaksanakan akan dianalisis secara deskriptif yaitu analisis data dengan membandingkan persentase yang dicapai.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian validitas butir dengan menggunakan 30 butir pertanyaan yang diuji cobakan kepada 38 siswa, dari output analisis Microsoft Excel maka dari 30 butir pertanyaan 3 diantaranya dinyatakan tidak valid, untuk konstruksi uji kebagusan 3 butir soal yang tidak valid diganti agar jumlah kuesioner tetap 30 butir. Hal ini disebabkan nilai  $r_{hitung}$  dari 30 butir pertanyaan yang valid bergerak dari 0,34 - 0,76 dan lebih besar dari nilai  $r_{tabel} = 0,32$  diperoleh dari  $N=38$  dengan taraf signifikansi 5%. Karena seluruh butir valid, analisis dilanjutkan pada reliabilitas. Uji reliabilitas ini menggunakan metode koefisien Alpha ( $\alpha$ ) atau  $r$  Alpha. Dari hasil pengujian reliabilitas, output analisis Microsoft Excel, instrument tersebut dinyatakan reliabel karena  $r$  Alpha=0,8529 lebih besar dari  $r_{tabel} = 0,32$  diperoleh dari  $N=38$  dengan taraf signifikansi 5%. Jadi instrument tersebut layak dan dapat

dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

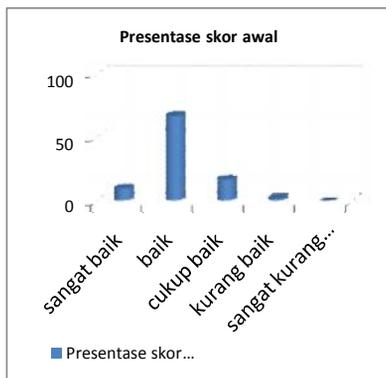
Penetapan siswa sebagai subjek yang dikenai tindakan adalah yang menunjukkan prosentase jawaban kurang dari 70% atau berkisar dari 0%-39%, 40%-54% dan 55%-69% yaitu sangat kurang baik, kurang baik dan cukup baik.

Dengan mengacu pada ketentuan tersebut, didapatkan 4 orang (11%) siswa berada dalam kategori memiliki sikap empati yang sangat baik, 26 orang (68%) siswa berada dalam katagori memiliki sikap empati baik, 7 orang (18%) siswa berada dalam katagori memiliki sikap empati cukup baik, dan 1 orang (3%) siswa yang memiliki sikap empati yang sangat kurang baik. Dari tabel di atas dapat disajikan secara ringkas mengenai persentase sikap empati siswa kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja sebagai berikut:

Tabel 4.4 Kategori, Frekuensi, Persentase Secara Umum Sikap Empati Siswa

No.	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	4	11%
2	Baik	26	68%
3	Cukup Baik	7	18%
4	Kurang Baik	1	3%
5	Sangat Kurang Baik	0	0%

Secara rinci data sikap empati siswa kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



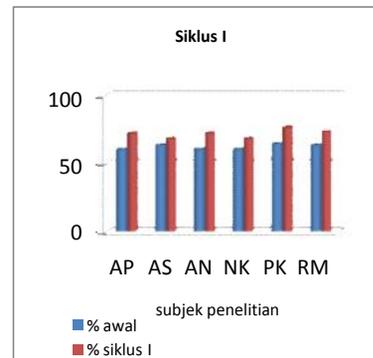
terjadi peningkatan sikap empati siswa. Untuk mendapatkan hasil dari pelaksanaan konseling kelompok pada siklus I digunakan kuesioner sikap empati.

Adapun pengembangan hasil sikap empati siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Persentase Perkembangan Sikap Empati Siswa (Siklus I)

Nama	Pemantauan				Kategori	Persentase Peningkatan	Ket
	Awal		Siklus I				
	Skor	Persentase	Skor	Persentase			
AP	91	61%	109	73%	Baik	19.78%	Meningkat
AS	96	64%	103	69%	Cukup Baik	7.29%	Meningkat
AN	92	61%	110	73%	Baik	19.57%	Meningkat
NK	91	61%	104	69%	Cukup Baik	14.29%	Meningkat
PK	98	65%	116	77%	Baik	18,37%	Meningkat
RM	96	64%	111	74%	Baik	15.63%	Meningkat
TS	94	63%	105	70%	Baik	11.70%	Meningkat
WP	75	50%	107	71%	Baik	42.67%	Meningkat
Rata-rata	91,63	61.13%	108,13	72%		16.37%	

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengembangan sikap empati siswa sebesar 16,37%. Berdasarkan data dari tabel sikap empati siswa, diperoleh adanya pengembangan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mengembangkan sikap empati dikalangan siswa. Terlepas dari hal itu diharapkan peningkatan yang lebih baik akan diperoleh dengan memberikan konseling kelompok pada siklus II. Berikut ini akan ditampilkan grafik pengembangan sikap empati siswa pada siklus I.



memenuhi kriteria, hal tersebut diakibatkan karena klien masih merasa malu dan tidak mau terbuka dalam menyampaikan masalahnya. Sehingga masih perlu mendapat konseling kelompok yang lebih serius dalam upaya meningkatkan sikap empatinya. Selain itu, kesiapan siswa dalam melaksanakan tes akhir siklus I masih kurang hal ini terlihat dari ada beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh membaca kuesioner yang diberikan dan hanya menjawab sekedarnya. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II adalah menciptakan suasana konseling kelompok yang menyenangkan, mempersiapkan model/media yang menarik

dan mensosialisasikan kembali kriteria penilaian yang sesungguhnya seperti pada petunjuk soal, dan strategi menjawab kuesioner agar mencapai ketuntasan yang diharapkan.

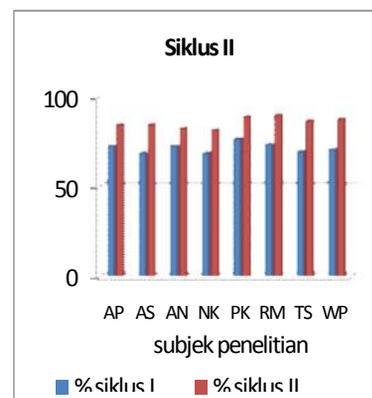
Tahap evaluasi merupakan tahap untuk mengetahui hasil dari konseling yang dilaksanakan. Hasil tes akhir siklus II menunjukkan bahwa tingkat perkembangan proaktif siswa sudah meningkatkan secara signifikan dimandingkan pada siklus I secara umum siswa sudah paham akan pentingnya sikap empati.

Adapun pengembangan hasil sikap empati siswa disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.5 Persentase Pengembangan Sikap Empati Siswa (Siklus II)  
Pemantauan

No	Nama	Siklus				Persentase Peningkatan	Ket.
		Siklus 1		Siklus II			
		Skor	Persentase	Skor	Persentase		
1.	AP	109	73%	128	85%	17.43%	Meningkat
2.	AS	103	69%	128	85%	24.27%	Meningkat
3.	AN	110	73%	124	83%	12.73%	Meningkat
4.	NK	104	69%	123	82%	18.27%	Meningkat
5.	PK	116	80%	133	89%	10.83%	Meningkat
6.	RM	111	74%	135	90%	21.62%	Meningkat
7.	TS	105	70%	131	87%	24.76%	Meningkat
8.	WP	107	71%	132	88%	23.36%	Meningkat
Rata-rata		108,13	72%	129,25	86,13%	19,16%	

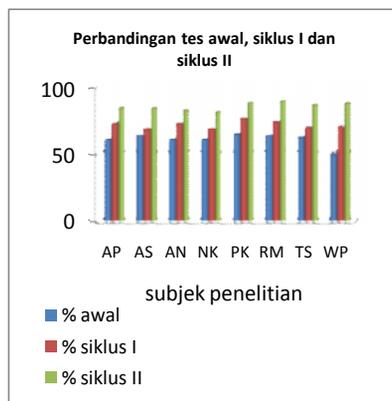
Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata pengembangan sikap empati siswa sebesar 19,16%. Berdasarkan data dari tabel sikap empati siswa pada Siklus II diperoleh adanya perkembangan. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa layanan konseling kelompok efektif untuk mengembangkan sikap empati dikalangan siswa. Berikut ini akan ditampilkan grafik perkembangan sikap empati siswa.



Setelah diketahui hasil tes siklus II, peneliti dapat melihat perbandingan sikap empati sebelum dan sesudah dilakukan treatment. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dalam sikap empati dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Pemantauan									
No	Nama	Data Awal		Siklus 1		Siklus II		Persentase Peningkatan	Ket.
		Skor	Persentase	Skor	Persentase	Skor	Persentase		
1.	AP	91	61%	109	73%	128	85%	17.43%	Meningkat
2.	AS	96	64%	103	69%	128	85%	24.27%	Meningkat
3.	AN	92	61%	110	73%	124	83%	12.73%	Meningkat
4.	NK	91	61%	104	69%	123	82%	18.27%	Meningkat
5.	PK	98	65%	116	80%	133	89%	10.83%	Meningkat
6.	RM	96	64%	111	74%	135	90%	21.62%	Meningkat
7.	TS	94	63%	105	70%	131	87%	24.76%	Meningkat
8.	WP	75	50%	107	71%	132	88%	23.36%	Meningkat
Rata-rata		91,63	61,13%	108,13	72%	129,25	86,13%	19,16%	

Berikut ini akan ditampilkan grafik perbandingan tes awal, siklus I dan siklus II



kebahagiaan teman dan ada keinginan untuk membantu teman yang terkena musibah.

Dari hasil tindakan diketahui bahwa pengembangan sikap empati siswa bervariasi. Pengembangan sikap empati yang dicapai siswa disebabkan karena keantusiasan siswa mengikuti konseling kelompok untuk dapat mengembangkan sikap empatinya. Mereka juga memperoleh pemahaman dan pengalaman baru melalui model yang ditampilkan baik *symbolic model* atau *life model*.

Peningkatan terjadi karena keseriusan siswa dalam mengikuti proses konseling kelompok. Konseling kelompok yang diberikan juga harus benar-benar membuat siswa menjadi lebih memahami tujuan dan makna dari konseling agar nantinya apabila siswa tersebut mengalami permasalahan, siswa bisa datang kepada guru BK untuk mengutarakan permasalahannya. Selain itu, berdasarkan analisis yang dilakukan ternyata hasil yang diperoleh mendukung teori yang mendasari penelitian ini yaitu secara teoritis bahwa melalui konseling behavioral teknik modeling efektif digunakan untuk mengembangkan sikap empati siswa kelas XC UPW SMKN 1 Singaraja tahun pelajaran 2012/2013. Dengan demikian ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menangani masalah dalam sikap empati siswa.

## PENUTUP

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil analisis yang dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan peneliti diterima dan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model konseling behavioral dengan teknik modeling efektif untuk mengembangkan sikap empati siswa.

Berdasarkan simpulan diatas, maka hasil penelitian ini memberikan beberapa saran kepada pihak terkait sebagai berikut:(1)Kepada kepala sekolah diharapkan menyediakan fasilitas yang menunjang pelaksanaan layanan agar proses pemberian konseling kelompok lebih efektif. Dalam hal ini diharapkan dapat menyediakan ruang konseling kelompok guna memperlancar proses pemberian

bimbingan, (2). Kepada guru pembimbing diharapkan dapat menerapkan konseling behavioral teknik modeling dalam menangani siswa yang memiliki sikap empati yang rendah, (3)Kepada siswa yang sudah termotivasi dalam mengikuti konseling kelompok, dapat berbagi pengalaman dan perubahan yang terjadi dalam bentuk perilaku pergaulan sehari-hari. Hal ini akan berdampak positif terhadap siswa yang masih kurang termotivasi dalam mengikuti konseling kelompok. Selain itu, siswa diharapkan dapat selalu berempati dengan sesama seperti menunjukkan rasa iba terhadap teman yang mengalami musibah, adanya rasa dan niat untuk menolong, turut bahagia atas kebahagiaan teman, peduli terhadap kondisi teman dan terjalinnya solidaritas yang baik di kelas,(4)Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan layanan konseling behavioral teknik modeling pada aspek yang lebih luas dengan mengambil faktor-faktor lain sebagai pelengkap pengembangan sikap empati siswa sehingga sikap empati siswa semakin dapat dikembangkan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Mohammad dan Asrori. 2009. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Candiasa, I Made. (2010). *Pengujian Instrument Penelitian Disertai Aplikasi Iteaman dan Bigsteps*. Singaraja Undiksha
- Corey, Gerald. (E. Koeswara. Penerjemah) 1988. *Teori Praktek dan konseling dan Psikotrapi*. Bandung : PT. Eresco
- Dharsana. (2007). *Dasar-Dasar Konseling Seri 2*. Singaraja: Undiksha
- Goleman, Daniel. 2003. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nurkancana, Wayan. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional

Rosjidan, 1988. *Pengantar Teori-teori Konseling*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Surya, Mohammad. 1988. *Dasar- Dasar Konseling Pendidikan*. Yogyakarta : Kota Kembang

Sutrisno, Hadi. 1991. *Statistik. Edisi 1*. Yogyakarta: PT. Andi Offset

Taufik, 2012. *Empati (Pendekatan Psikologi Sosial)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

UU RI NO. 20 Tahun 2003. *System Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara